

SELF-ADJUSTMENT AND ACADEMIC HARDINESS IN STUDENTS AT ISLAMIC BOARDING SCHOOL (THROUGH ERIK ERIKSON'S PSYCHOSOCIAL APPROACH)

PENYESUAIAN DIRI DAN ACADEMIC HARDINESS PADA SISWA DI PONDOK PESANTREN (MELALUI PENDEKATAN PSIKOSOSIAL ERIK ERIKSON)

Ahmad Nadif Muhlisin ¹ Elok Halimatus Sa'diyah ²

¹ahmadnadifm@gmail.com, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

²elok@psi.uin-malang.ac.id, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Abstract

This study investigated the relationship between self-adjustment and academic hardness among grade XI students of MA Darul Ulum Banyuanyar in the context of Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar, Pamekasan. Using a quantitative research design, this study involved 138 students and used questionnaires to measure self-adjustment and academic hardness. The results of the analysis obtained from the data found that the level of self-adjustment of students was in the moderate category with a percentage of 63.8%, and the level of academic hardness was also in the moderate category with a percentage of 67.4%. The correlation between self-adjustment and academic hardness is 0.338, meaning that there is a significant or correlated relationship between these two variables. These findings suggest that students' ability to adjust to their environment plays an important role in their academic hardness, providing valuable insights for educational strategies in the pesantren environment.

Keywords: *Self-Adjustment, Academic Hardiness, Psychosocial*

Abstrak

Penelitian ini menyelidiki hubungan antara penyesuaian diri dan academic hardness di kalangan siswa kelas XI MA Darul Ulum Banyuanyar dalam konteks Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar, Pamekasan. Dengan menggunakan desain penelitian kuantitatif, penelitian ini melibatkan 138 siswa dan menggunakan kuesioner untuk mengukur penyesuaian diri dan academic hardness. Hasil analisis yang diperoleh dari data ditemukan bahwa tingkat penyesuaian diri siswa berada dalam kategori sedang dengan persentase 63,8%, dan tingkat academic hardness juga pada dalam kategori sedang dengan persentase 67,4%. Korelasi antara penyesuaian diri dan academic hardness adalah 0,338, dalam artian ditemukan adanya hubungan yang signifikan atau berkorelasi antara kedua variabel ini. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka memainkan peran penting dalam academic hardness mereka, memberikan wawasan berharga untuk strategi pendidikan di lingkungan pesantren.

Kata kunci : *Penyesuaian Diri, Academic Hardiness, Psikososial*

PENDAHULUAN

Pesantren adalah lembaga pendidikan dengan nilai-nilai Islam yang kuat, terutama dalam sistem pendidikannya. Pesantren memberikan pendidikan berdasarkan prinsip kehidupan dan keislaman. Di pesantren, pendidikan setiap hari secara intensif diajarkan pada santri santrinya, sehingga santri mendapatkan pengetahuan secara menyeluruh (kaffah). Ini adalah salah satu hal yang membedakan pesantren dari banyak institusi pendidikan lainnya. Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang berbasis pengajaran nilai-nilai Islami yang didalamnya terdapat asrama atau pondok untuk peserta didiknya, dengan kyai sebagai figur utama dan masjid sebagai pusat kegiatan (Katon et al. 2020). Kegiatan utamanya adalah belajar lebih dalam tentang agama Islam di bawah bimbingan kyai.

Meskipun pesantren lebih mengedepankan nilai-nilai Islam dalam pembelajarannya, banyak pesantren di zaman modern ini yang juga memiliki lembaga sekolah formal di dalamnya. Begitu pula dengan Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar, yang di dalamnya terdapat berbagai lembaga pendidikan, salah satunya adalah MA Darul Ulum Banyuanyar. Berdasarkan

wawancara awal dengan salah satu siswa, Hilman, terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar di sekolah. Hilman menyatakan bahwa beberapa temannya bahkan tidur di kelas, sering bolos, dan ada yang tidak masuk sekolah.

Data dari sekolah menunjukkan bahwa pada tahun ajaran 2023/2024, tujuh siswa kelas XI berhenti bersekolah di MA Darul Ulum Banyuanyar. Menurut salah satu staf tata usaha sekolah, Ustadz Imron, tiga dari mereka berhenti tanpa izin, sementara empat siswa lainnya pindah ke sekolah lain dengan alasan tidak betah di pondok. Kondisi ini menunjukkan pentingnya kajian tentang academic hardiness karena banyak siswa yang memiliki kepribadian hardiness yang rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara di mana banyak siswa tidur di kelas, bolos, atau bahkan tidak melanjutkan sekolah.

Kepribadian hardiness dianggap sangat relevan dalam konteks ini, karena para siswa kurang memiliki daya banting yang tinggi untuk menjalani tuntutan akademik yang semakin meningkat. Kobasa (Trifiriani & Agung, 2017) mendefinisikan hardiness sebagai sebuah karakter kepribadian yang dapat menjadi sumber motivasi dalam

menghadapi stres di kehidupannya. Menurut Maddi, hardness juga dapat dimaknai sebagai sifat pantang menyerah serta upaya diri yang memberikan motivasi dan keberanian untuk bekerja keras atau mengatasi masalah agar dapat bertahan meskipun dalam keadaan yang menimbulkan stres (Wafa, 2022).

Lebih lanjut, Kobasa dalam (Merienda & Rozali, 2020) menjelaskan bahwa hardness muncul dari sejumlah karakteristik individu yang dapat membantu individu mengubah situasi yang dapat menyebabkan stres menjadi kesempatan untuk meningkatkan perilaku, kepemimpinan, kinerja, kesehatan, dan perkembangan psikologis. Dalam menghadapi tugas dan tekanan, orang yang memiliki hardness yang kuat akan memiliki fokus strategi, kontrol, dan komitmen yang tinggi (Fahmi & Widyastuti, 2018).

Berdasarkan teori hardness yang dileburkan dengan pendidikan, muncul konsep baru yaitu academic hardness. Teori ini berasal dari peleburan dua teori kognitif dari Kobasa yaitu hardness dengan teori motivasi akademik dari Dwek. Teori ini dapat dapat diimplementasikan untuk memahami kondisi akademik beberapa siswa yang bertahan ketika menghadapi kesulitan

akademik sedangkan yang lainnya tidak (Benishek et al. 2005).

Dalam konteks pendidikan, academic hardness menjadi faktor kunci yang dapat membantu siswa untuk mengatasi stres dan tekanan akademik, meningkatkan motivasi belajar, dan menumbuhkan kemampuan adaptasi dalam menghadapi perubahan lingkungan yang beragam (Widhi et al. 2023). Benishek (Benishek et al. 2005) menyebutkan empat aspek academic hardness: commitment, challenge, control of effort, dan control of affect. Commitment adalah kecenderungan individu untuk terlibat dalam segala aktivitas, challenge adalah kecenderungan individu untuk memandang perubahan sebagai kesempatan untuk tumbuh, control of effort adalah kemampuan siswa untuk mengenali dan mengatur usaha dalam menghadapi kesulitan akademik, dan control of affect adalah kemampuan siswa untuk mengatur emosi mereka terkait dengan tuntutan akademik.

Dalam penelitian ini, penting untuk mengkaji hubungan antara penyesuaian diri dengan academic hardness, khususnya bagi siswa yang tinggal di lingkungan pondok pesantren. Purifiedriyaningrum & Saptandari (2022) menyebutkan bahwa penyesuaian

diri memiliki hubungan dengan hardness, di mana kepribadian hardness dapat dipengaruhi oleh penyesuaian diri individu.

Schneiders menjelaskan dalam proses penyesuaian diri terdapat respon oleh individu yang melibatkan mental dan perilaku, yang dimana individu akan berusaha memenuhi kebutuhan pada dirinya, mengatasi frustasi, konflik dan ketegangan agar dapat meningkatkan keseimbangan antara kebutuhan internal dan eksternalnya (Azizah, 2021). Sedangkan menurut Hollander dalam (Puspasari, 2017) penyesuaian diri adalah proses untuk mempelajari cara bagaimana harus bersikap yang sesuai pada lingkungan baru untuk menghadapi situasi yang ada. Penyesuaian diri akan secara naluriah terjadi ketika seseorang mencoba beradaptasi dengan lingkungannya yang baru dan membutuhkan respons dari individu lainnya.

Menurut Azizah (2021), penyesuaian diri adalah salah satu kunci terciptanya kesehatan mental pada seorang individu. Manusia selalu berubah dan mendapatkan tuntutan tertentu dari lingkungan sekitarnya dan dari diri mereka sendiri. Dari tuntutan itulah individu diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan baik karena

adanya perubahan yang mereka alami. Oleh karena itu, sangat penting bagi individu untuk dapat menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan mereka.

Sebagai struktur psikologi yang kompleks dan luas, penyesuaian diri dapat mencakup semua respons yang diberikan, serta berbagai persyaratan dari lingkungan luar dan dalamnya. Pemaparan lebih lanjut oleh Schneiders dalam (Pangaribuan, 2020) tentang aspek aspek penyesuaian diri membaginya menjadi dua aspek, yaitu aspek penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial dimana secara lebih jelas dipaparkan penyesuaian pribadi merupakan kemampuan seseorang untuk menerima segala hal yang ada pada dirinya sendiri hingga tercapai pada keadaan yang positif antara individu dengan lingkungan sekitar. Sedangkan penyesuaian sosial adalah proses penyesuaian pada lingkup hubungan sekitar individu tersebut tinggal dan melakukan interaksi pada orang lain. Proses hubungan yang dimaksud tersebut seperti hubungan dengan tetangga atau masyarakat yang tinggal juga disekitar tempat tinggalnya, hubungan dengan keluarga, lingkungan sekolah, teman atau masyarakat yang lebih luas secara umum.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini

bertujuan untuk mengisi kekosongan pengetahuan mengenai hubungan antara penyesuaian diri dan academic hardiness pada siswa yang tinggal di lingkungan pesantren. Dengan memahami hubungan ini, peneliti berharap dapat memberikan sedikit kontribusi bagi pengembangan pendidikan pesantren dan memberikan wawasan baru mengenai faktor-faktor psikologis yang berperan dalam keberhasilan akademik dan penyesuaian diri para siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian dengan metode kuantitatif, teori yang ada dipaparkan secara deduktif dan ditempatkan pada bagian awal penelitian. Penelitian ini bukan untuk pengembangan teori yang sudah ada, akan tetapi untuk membuktikan atau menguji sebuah teori yang sudah ada sebelumnya (Sugiyono 2015). Karena itu, konstruk penelitian ini dimulai dari mengajukan sebuah teori, lalu membuat hipotesa berdasarkan teori tersebut, selanjutnya mengumpulkan data, dan terakhir menguji hipotesa tersebut.

Dalam penelitian ini populasi atau jumlah siswa kelas XI MA Darul Ulum Banyuanyar adalah berjumlah 138 siswa. Teknik yang dipakai dalam pengambilan sampel adalah metode total sampling, yaitu dimana jumlah sampel

yang diambil selaras dengan jumlah populasi yang ada, yaitu 138 siswa. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang dibagikan secara langsung kepada para siswa. Kuesioner ini berisi pertanyaan-pertanyaan yang menggali aspek-aspek penyesuaian diri dan academic hardiness. Peneliti menggunakan skala likert untuk model skala yang digunakan dalam kuesioner dengan model yang menggunakan empat kategori persetujuan yaitu: sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), setuju (S), dan sangat setuju (SS). Terakhir, data yang diperoleh akan diolah dan diuji berdasarkan validitas, ralibilitas dan korelasinya.

HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penyesuaian diri dan academic hardiness pada siswa MA Darul Ulum Banyuanyar serta untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel tersebut. Berikut adalah hasil analisis data yang diperoleh:

1. Tingkat Penyesuaian Diri

Berdasarkan hasil analisis data, tingkat penyesuaian diri siswa MA Darul Ulum Banyuanyar berada dalam kategori sedang. Dari 138 siswa yang menjadi sampel penelitian, 63,8% menunjukkan tingkat penyesuaian diri yang sedang. Hal ini menunjukkan

bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan yang cukup dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren, namun masih ada ruang untuk peningkatan.

Tabel 1. Pengkategorian Penyesuaian Diri

23W1Variabel	Q`QAIKQ YU7	SD	Person Correlation
Penyesuaian Diri	30,64	5,3 96	
Academic Hardiness	29,00	5,6 76	.338

2. Tingkat Academic Hardiness

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat academic hardiness siswa MA Darul Ulum Banyuanyar juga berada dalam kategori sedang. Sebanyak 67,4% siswa menunjukkan tingkat academic hardiness yang sedang. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki ketahanan akademik yang cukup baik dalam menghadapi tekanan akademik.

Tabel 2. Pengkategorian Academic Hardiness

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Tinggi	X > 40.78	24	17,4%
Sedang	20.5 < X < 40.78	88	63.8%
Rendah	X < 20.5	26	18,8%
Total		138	100%

3. Hubungan Penyesuaian Diri dengan Academic Hardiness

Analisis korelasi product moment didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan signifikansi antara penyesuaian diri dan academic hardiness pada siswa MA Darul Ulum Banyuanyar. Nilai person correlation yang diperoleh adalah 0,338, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan cukup kuat antara penyesuaian diri dengan academic hardiness. Artinya, semakin tinggi penyesuaian diri siswa, semakin tinggi pula tingkat academic hardiness mereka.

Tabel 3 : Hasil Uji Korelasi

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa tingkat penyesuaian diri dan academic hardiness siswa MA Darul Ulum Banyuanyar berada dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren dan memiliki ketahanan akademik yang cukup baik, masih terdapat ruang untuk peningkatan.

Hubungan yang signifikan antara penyesuaian diri dan academic hardiness menunjukkan bahwa kemampuan siswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka berperan penting dalam meningkatkan ketahanan akademik mereka. Siswa yang mampu

Kategori	i
Tinggi	
Sedang	
Rendah	
Total	

beradaptasi dengan baik cenderung lebih mampu menghadapi tekanan akademik dan memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Temuan ini sejalan dengan teori hardiness yang dikemukakan oleh Kobasa, yang menyatakan bahwa hardiness merupakan karakter kepribadian yang dapat menjadi sumber motivasi dalam menghadapi stres. Selain itu, penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya oleh Purifiedriyaningrum & Saptandari (2022), yang menemukan bahwa penyesuaian diri memiliki hubungan dengan hardiness.

Dalam konteks pendidikan di pesantren, hasil penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif dalam mendukung penyesuaian diri dan ketahanan akademik siswa. Dukungan psikologis dan pembinaan yang lebih intensif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri mereka, yang pada gilirannya akan meningkatkan ketahanan akademik mereka.

Analisis Teori Psikososial Erik Erikson

Teori psikososial Erik Erikson memberikan kerangka yang relevan untuk memahami perkembangan

penyesuaian diri dan academic hardiness pada siswa sekolah menengah atas. Menurut Erikson, remaja berada pada tahap "Identity vs. Role Confusion" (Identitas vs. Kebingungan Peran), yang terjadi selama masa remaja dan awal masa dewasa.

Pada tahap ini, remaja berusaha untuk membentuk identitas mereka dan menemukan tempat mereka dalam masyarakat. Proses ini melibatkan eksplorasi berbagai peran dan identitas, serta penyesuaian diri dengan harapan sosial dan akademik yang berbeda. Remaja yang berhasil melewati tahap ini dengan baik akan mengembangkan rasa identitas yang kuat dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka, sementara mereka yang gagal mungkin mengalami kebingungan peran dan ketidakpastian tentang masa depan mereka (Rusuli, 2022)

Dalam konteks pendidikan pesantren, siswa dihadapkan pada tantangan tambahan seperti adaptasi dengan lingkungan baru, perbedaan sosial-budaya, dan tuntutan akademik yang meningkat. Penyesuaian diri yang baik memungkinkan siswa untuk lebih efektif dalam menghadapi tekanan akademik dan mengembangkan academic hardiness. Menurut Erikson,

dukungan dari lingkungan sosial, termasuk keluarga, teman sebaya, dan pengajar, sangat penting dalam membantu remaja mengatasi konflik psikososial ini dan mencapai identitas yang sehat (Emiliza, 2019).

Keterkaitan dengan Teori Psikososial Erik Erikson

Dalam konteks pendidikan pesantren, tahap "Identity vs. Role Confusion" memiliki dimensi tambahan yang signifikan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki kurikulum dan lingkungan yang berbeda dari sekolah umum, di mana nilai-nilai religius dan etika Islam sangat ditekankan. Siswa pesantren tidak hanya dituntut untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik, tetapi juga untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dan moral yang diajarkan.

Pada tahap ini, remaja berusaha menemukan identitas diri mereka dan bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan harapan dan tuntutan dari lingkungan sosial dan akademik mereka. Adaptasi terhadap lingkungan baru ini memerlukan penyesuaian yang mendalam, baik dari segi sosial maupun psikologis. Dukungan yang kuat dari pendidik dan lingkungan pesantren sangat penting untuk membantu siswa dalam proses ini, sehingga mereka dapat

mengembangkan identitas yang kuat dan selaras dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan..

Keberhasilan dalam mengatasi tantangan ini sangat tergantung pada kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dan membangun identitas yang kuat dan positif. Identitas yang kuat memungkinkan siswa untuk menghadapi tekanan akademik dengan lebih baik. Sebagai contoh, siswa yang memiliki identitas religius yang kuat mungkin lebih termotivasi untuk mengikuti nilai-nilai disiplin yang diajarkan di pesantren, yang pada gilirannya meningkatkan academic hardiness mereka. Penelitian oleh Arizal (2013) menunjukkan bahwa remaja yang mencapai status identitas yang kuat cenderung menunjukkan penyesuaian diri yang lebih baik dan ketahanan terhadap stres yang lebih tinggi. Erikson menekankan bahwa dukungan dari lingkungan, termasuk keluarga, teman sebaya, dan pengajar, sangat penting dalam membantu remaja mengatasi konflik psikososial ini dan mencapai identitas yang sehat.

Penyesuaian diri yang baik memungkinkan siswa untuk lebih efektif dalam menghadapi tekanan akademik dan mengembangkan academic hardiness. Dengan demikian, dukungan

yang memadai dari lingkungan pesantren dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan penyesuaian diri dan ketahanan akademik yang lebih baik, yang pada gilirannya akan meningkatkan motivasi belajar dan keberhasilan akademik mereka.

Dalam konteks penelitian ini, penting untuk memperhatikan bagaimana program-program pembinaan dan dukungan psikologis di pesantren dapat lebih difokuskan pada pengembangan identitas dan penyesuaian diri siswa, sesuai dengan prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Erik Erikson. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat mengembangkan academic hardiness yang lebih kuat dan mampu menghadapi tantangan akademik dengan lebih baik.

Implikasi Praktis Teori Psikososial Erik Erikson

Dukungan yang memadai dari lingkungan pesantren dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan penyesuaian diri dan hardiness yang lebih baik. Misalnya, program pembinaan yang difokuskan pada pengembangan identitas diri siswa sesuai dengan prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Erikson bisa sangat bermanfaat (Mokalu et al. 2021).

Sekolah dan pesantren dapat merancang kegiatan yang mendorong eksplorasi identitas, seperti diskusi kelompok, bimbingan konseling, dan kegiatan ekstrakurikuler yang bervariasi. Dengan dukungan yang tepat, siswa akan lebih mampu menghadapi tantangan akademik dan sosial, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi belajar dan keberhasilan akademik mereka. Implementasi program-program ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan pendidikan pesantren dan keberhasilan akademik siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XI MA Darul Ulum Banyuanyar menunjukkan tingkat penyesuaian diri dan ketahanan akademik (*academic hardiness*) yang tergolong sedang, masing-masing dengan persentase 63,8% dan 67,4%. Temuan kunci dari penelitian ini adalah adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut, dengan nilai korelasi sebesar 0,338. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren, semakin tinggi pula ketahanan akademik mereka dalam menghadapi berbagai tekanan dan tantangan pendidikan. Oleh karena itu,

kemampuan adaptasi siswa merupakan faktor penting yang berkontribusi pada motivasi belajar dan ketangguhan mereka secara akademis.

Penelitian ini memiliki keterbatasan utama terkait cakupan sampel yang digunakan. Karena penelitian hanya berfokus pada siswa kelas XI di satu sekolah, yaitu MA Darul Ulum Banyuanyar, hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasi ke populasi siswa pesantren yang lebih luas. Variasi dalam kurikulum, metode pengajaran,

dan lingkungan sosial di pesantren lain dapat memengaruhi tingkat penyesuaian diri dan ketahanan akademik siswa secara berbeda. Selain itu, penelitian ini merupakan studi korelasional, yang hanya menunjukkan hubungan antara dua variabel tanpa membuktikan hubungan sebab-akibat. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dengan metodologi yang lebih beragam dan sampel yang lebih luas diperlukan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arizal, Yudha. 2013. "KAJIAN PSIKOSOSIAL TERHADAP FENOMENA PERKELAHIAN ANTAR SISWA."
- Azizah, Sarah Nur. 2021. "Penyesuaian Diri Santri Baru Di Pondok Pesantren." Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Benishek, Lois A., Jill M. Feldman, R. Wolf Shipon, Stacy D. Mecham, and Frederick G. Lopez. 2005. "Development and Evaluation of the Revised Academic Hardiness Scale." *Journal of Career Assessment* 13(1):59–76. doi: 10.1177/1069072704270274.
- Emiliza, Tiara. 2019. "KONSEP PSIKOSOSIAL MENURUT TEORI ERIK H.ERIKSON TERHADAP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM."
- Fahmi, Abd. Rochman, and Widyastuti Widyastuti. 2018. "Hubungan Antara Hardiness Dengan Burnout Pada Santri Pondok Pesantren Persatuan Islam Putra Bangil." *Jurnal Psikologi Poseidon (Jurnal Ilmiah Psikologi Dan Psikologi Kemaritiman)* 1(1):66. doi: 10.30649/jpp.v1i1.11.
- Iqbal Ali Wafa. 2022. "Kontribusi Optimisme Dan Sabar Dalam Membentuk Kepribadian Academic Hardiness Siswa-Siswi Di."
- Katon, Gusti, Saivy Ilma Diany, Ro'id Naufal Sulistyono, Firman Bachruddin, and Fatmawati. 2020. "Peran Pesantren Modern Dalam Pembentukan Karakter Kepemimpinan Santri." *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1(2):77–89. doi: 10.35719/adabiyah.v1i2.9.
- Merienda, Nadia, and Yuli Asmi Rozali. 2020. "Pengaruh Self Regulated Learning Terhadap Hardiness Pada Santri MTs Pondok Pesantren Daar El-Qolam 1 Tangerang." *JCA Psikologi* 1(1):66–74.
- Mokalu, Valentino Reykliv, Charis Vita Juniarty, and Boang Manalu. 2021. "VAOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan TEORI PSIKOSOSIAL ERIK ERIKSON: IMPLIKSINYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI SEKOLAH." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 12(1):180–92.
- Pangaribuan, Jenny Christine. 2020. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan

Ahmad Nadif Muhlisin¹, Elok Halimatus Sa'diyah ².

Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Thailand Di Universitas Islam Riau.” Universitas Islam Riau.

Purifiedriyaningrum, Immatulfathina, and Edilburga Wulan Saptandari. 2022.

“Hardiness, Dukungan Sosial, Dan Penyesuaian Diri Guru Tingkat Sekolah Dasar Di Masa Pandemi Covid-19.” *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)* 8(1):36. doi: 10.22146/gamajop.66553.

Puspasari, Karisma Dewi. 2017. “Better Self: Metode Game Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa.” Universitas Muhammadiyah Malang.

Rusuli, Izzartur. 2022. “Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson Dengan Konsep Islam.” *Jurnal As-Salam* 6(1):75–89. doi: 10.37249/assalam.v6i1.384.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.

Trifiriani, Muhammara, and Ivan Muhammad Agung. 2017. “Academic Hardiness Dan Prokrastinasi Pada Mahasiswa.” *Jurnal Psikologi* 13(2):143. doi: 10.24014/jp.v13i2.3626.

Widhi, Ernayanti Nur, Siti Khumaidatul Umaroh, and Rusna Ristasa. 2023. “Academic Hardiness And Social Support : Universitas Terbuka Student ’ s.” 06(01):7632–38.